Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 7444-7451

Bimbingan Karier di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Konselor

Apriani, Arianto, Ali Irbar, Muh. Syamsir Husein, Ulfa Anisyah Agustina
[1,2,3,4,5] Universitas Muhammadiyah Parepare

Corresponding Author: syamsuddinapriani@umpar.ac.id

Published: Januari, 2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has brought significant changes to the world of work, directly affecting career guidance practices. This condition requires career counselors to adapt by integrating digital technology into their professional services. This study aims to analyze the challenges and opportunities of career guidance in the digital era and their implications for counselors' competencies. The research employs a qualitative approach using a systematic literature review method of national and international scholarly articles published between 2019 and 2026. Data sources were obtained from Google Scholar, ERIC, SINTA, and Scopus databases. Data analysis was conducted through data reduction, thematic exploration, and synthesis of findings. The results indicate that the main challenges of career guidance in the digital era include gaps in counselors' digital competencies, difficulties in maintaining the quality of counseling relationships in online services, privacy and ethical issues, and the phenomenon of information overload experienced by clients. On the other hand, digital technology offers significant opportunities to improve service accessibility, time flexibility, and data-based personalization of career guidance. This study concludes that an effective approach to career guidance in the digital era requires a balanced integration of digital technology and a humanistic counseling approach. Therefore, strengthening counselors' digital competencies and continuous professional development are essential.

Keywords: *Career Guidance, Digital Era, Counselor, Digital Counseling, Digital Competence*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap dunia kerja secara fundamental, menciptakan dinamika baru dalam pengembangan karier yang menuntut adaptasi dari berbagai pihak, termasuk konselor karier. Transformasi digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan otomasi telah menghadirkan kompleksitas baru dalam proses pengambilan keputusan karier individu. Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah jenis pekerjaan yang tersedia, tetapi juga cara individu mengakses informasi karier, mengembangkan kompetensi, dan membangun jaringan profesional. Menurut penelitian Hooley et al. (2020), digitalisasi telah menciptakan paradigma baru dalam praktik bimbingan karier yang mengharuskan konselor untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam layanan mereka sambil tetap mempertahankan sentuhan personal yang menjadi esensi dari hubungan konseling. Kondisi ini menuntut konselor karier untuk tidak hanya memahami perubahan dunia kerja, tetapi juga menguasai berbagai platform dan alat digital yang dapat mendukung efektivitas layanan bimbingan karier.

Transformasi digital membawa tantangan signifikan bagi konselor karier dalam menjalankan peran profesionalnya. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan kompetensi digital yang dialami oleh sebagian konselor, terutama mereka yang telah lama berkecimpung dalam praktik

tradisional bimbingan karier. Studi yang dilakukan oleh Kettunen dan Sampson (2019) menunjukkan bahwa banyak konselor karier mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi digital karena kurangnya pelatihan yang memadai dan resistensi terhadap perubahan metode kerja yang sudah familiar. Selain itu, konselor juga dihadapkan pada tantangan dalam membantu klien menavigasi informasi karier yang tersedia secara online, dimana informasi yang berlebihan (information overload) dan validitas sumber menjadi permasalahan tersendiri. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana mempertahankan kualitas hubungan terapeutik dalam layanan bimbingan karier virtual, mengingat interaksi tatap muka yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam proses konseling menjadi terbatas.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang luar biasa bagi pengembangan layanan bimbingan karier yang lebih aksesibel, efisien, dan personal. Teknologi digital memungkinkan konselor untuk menjangkau klien yang lebih luas tanpa dibatasi oleh hambatan geografis dan waktu. Platform digital seperti aplikasi bimbingan karier, sistem penilaian berbasis online, dan alat analitik data memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih dipersonalisasi berdasarkan kebutuhan spesifik setiap klien. Penelitian Sampson et al. (2020) mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam bimbingan karier dapat meningkatkan efektivitas layanan melalui penggunaan assessment tools digital, database karier interaktif, dan platform komunikasi yang fleksibel. Lebih lanjut, kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin membuka kemungkinan bagi pengembangan sistem rekomendasi karier yang lebih akurat dan adaptif terhadap perubahan pasar kerja yang dinamis. Media sosial dan platform networking profesional juga memberikan peluang bagi konselor untuk membantu klien membangun personal branding dan memperluas jaringan profesional mereka secara efektif.

Merespons dinamika ini, konselor karier dituntut untuk mengembangkan kompetensi baru yang menggabungkan keahlian konseling tradisional dengan literasi digital yang memadai. Digital career guidance competency framework yang dikembangkan oleh Vuorinen dan Kettunen (2021) menekankan pentingnya konselor menguasai tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan platform digital, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis tentang implikasi etis penggunaan teknologi dalam praktik konseling. Konselor perlu memahami isu-isu seperti privasi data klien, keamanan informasi, dan potensi bias dalam algoritma yang digunakan dalam sistem rekomendasi karier digital. Selain itu, konselor juga harus mampu memfasilitasi pengembangan career adaptability dan digital literacy pada klien mereka, sehingga klien dapat secara mandiri menavigasi kompleksitas karier di era digital.

Pentingnya penelitian dan pembahasan mendalam tentang bimbingan karier di era digital menjadi semakin mendesak mengingat percepatan transformasi digital yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam layanan bimbingan karier, dan menciptakan "new normal" dalam cara konselor dan klien berinteraksi. Studi oleh Cardoso et al. (2023) menunjukkan bahwa pandemi telah mengakselerasi inovasi dalam praktik bimbingan karier digital dan mengubah ekspektasi klien terhadap aksesibilitas dan fleksibilitas layanan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif tantangan dan peluang yang dihadapi konselor karier di era digital, serta memberikan perspektif tentang bagaimana profesional di bidang ini dapat mengoptimalkan peran mereka dalam membantu individu mencapai kesuksesan karier di tengah transformasi digital yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review (kajian pustaka sistematis).Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan konsep dan dinamika praktik bimbingan karier di era digital secara mendalam melalui kajian teks dan studi ilmiah terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis perkembangan teori, praktik, dan tantangan yang ada dalam literatur terbaru. Metode kajian pustaka telah digunakan dalam berbagai

penelitian serupa yang bertujuan mengidentifikasi strategi dan tantangan dalam layanan karier digital serta inovasi bimbingan konseling di zaman digital (Marpren dkk. 2025).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari publikasi ilmiah primer, seperti, Jurnal akademik nasional dan internasional, Artikel peer-reviewed, Proseding konferensi, Artikel ilmiah digital terbaru (2019–2026). Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan sistematis seperti, Identifikasi sumber literatur: Pemilihan artikel melalui basis data online seperti Google Scholar, ERIC, SINTA, Scopus, dan perpustakaan digital terkait career guidance, digital counselling, dan technology adoption. Penyaringan dokumen: dengan menggunakan kata kunci seperti "digital career guidance", "bimbingan karier digital", "digital counselling challenges", "e-counseling", dan "career guidance innovation" untuk menemukan artikel yang relevan. Seleksi isi: Memilih artikel yang fokus pada tantangan, peluang, kompetensi konselor digital, serta implikasi teknologi terhadap layanan bimbingan karier. Eksklusi literatur: Artikel yang tidak memiliki data empiris atau ilmiah yang memadai, seperti opini tidak berreferensi atau editorial tanpa analisis akademik, dikeluarkan (Ahmad dkk. 2024).

Teknik Analisis Data, Reduksi Data: Menyeleksi isi artikel sesuai fokus studi (tantangan, peluang, kebijakan, dan kompetensi konselor di era digital). Eksplorasi Tematik: Menyusun tema-tema utama dari literatur, seperti kompetensi digital konselor, aksesibilitas layanan digital, ethical issues, serta information overload. Sintesis Temuan: Menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran komprehensif terhadap fenomena penelitian (Defryansyah Amin et.al 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi konselor karier di era digital adalah kesenjangan kompetensi digital yang signifikan. Banyak konselor, terutama mereka yang telah lama berkecimpung dalam praktik tradisional, mengalami kesulitan dalam menguasai berbagai platform dan alat digital yang diperlukan untuk memberikan layanan bimbingan karier yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bimrose dan Barnes (2021) yang mengungkapkan bahwa hanya 37% konselor karier yang merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi digital untuk praktik profesional mereka, sementara 63% lainnya melaporkan kebutuhan mendesak akan pelatihan dan pengembangan profesional di bidang ini. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan psikologis yang tidak boleh diabaikan, dimana sebagian konselor merasa bahwa teknologi digital dapat mengurangi sentuhan personal dan kehangatan hubungan terapeutik yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam proses konseling. Lebih lanjut, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa institusi pendidikan dan lembaga bimbingan karier, termasuk akses internet yang tidak stabil dan perangkat yang tidak memadai, semakin mempersulit upaya transformasi digital dalam praktik bimbingan karier.

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan berbagai tantangan signifikan bagi konselor karier dalam menjalankan tugas profesional mereka. Salah satu isu utama adalah kesenjangan kompetensi digital, di mana banyak konselor merasa belum sepenuhnya siap atau terlatih dalam memanfaatkan alat dan platform digital secara efektif dalam layanan bimbingan karier. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian SLR yang menunjukkan bahwa peran konselor berubah dari pemberi informasi tradisional menjadi fasilitator digital yang memerlukan keterampilan teknologi tinggi (Sudjani dkk. 2025).

Perpindahan dari layanan tatap muka ke platform digital menghadirkan tantangan kompleks dalam mempertahankan kualitas hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Komunikasi non-verbal yang merupakan elemen penting dalam membangun rapport dan memahami kondisi emosional klien menjadi terbatas dalam setting virtual. Penelitian yang dilakukan oleh Nota et al. (2020) menunjukkan bahwa konselor mengalami kesulitan dalam membaca body language, ekspresi wajah yang subtle, dan membangun koneksi emosional yang dalam melalui layar komputer, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memberikan intervensi yang tepat dan responsif. Isu privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian serius, dimana konselor harus memastikan bahwa

informasi sensitif klien terlindungi dengan baik dalam platform digital yang digunakan. Tantangan teknis seperti gangguan koneksi internet, masalah audio-visual, dan ketidakfamiliaran klien dengan teknologi dapat mengganggu kelancaran sesi konseling dan mengurangi efektivitas intervensi. Selain itu, konselor juga menghadapi dilema etis terkait boundaries dalam komunikasi digital, dimana aksesibilitas yang tinggi melalui email, chat, atau media sosial dapat mengaburkan batas profesional dan waktu kerja yang sehat.

Era digital telah menciptakan fenomena information overload dimana klien dibanjiri dengan informasi karier dari berbagai sumber online, namun tidak semua informasi tersebut akurat, relevan, atau terpercaya. Konselor karier dituntut untuk membantu klien mengembangkan kemampuan information literacy dan critical thinking untuk mengevaluasi validitas sumber informasi yang mereka temukan di internet. Studi yang dilakukan oleh Hooley (2022) mengidentifikasi bahwa algoritma media sosial dan mesin pencari dapat menciptakan "filter bubble" yang membatasi eksposur klien terhadap informasi karier yang beragam, sehingga mempersempit perspektif mereka tentang pilihan karier yang tersedia. Konselor juga menghadapi tantangan dalam mengikuti perkembangan pasar kerja yang sangat dinamis di era digital, dimana profesi-profesi baru bermunculan dengan cepat dan kebutuhan kompetensi terus berubah. Misinformasi tentang prospek karier, gaji, dan persyaratan pekerjaan yang tersebar luas di platform online dapat menyesatkan klien dalam pengambilan keputusan karier mereka. Lebih lanjut, konselor perlu mengembangkan strategi kurasi konten yang efektif untuk menyediakan informasi karier yang terverifikasi dan relevan dengan kebutuhan spesifik setiap klien.

Di sisi lain, teknologi digital membuka peluang luar biasa untuk meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan layanan bimbingan karier kepada populasi yang lebih luas. Platform digital memungkinkan konselor untuk menjangkau klien di daerah terpencil, individu dengan keterbatasan mobilitas, serta mereka yang memiliki kendala waktu untuk menghadiri sesi tatap muka. Penelitian Kettunen et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi layanan bimbingan karier online dapat meningkatkan aksesibilitas hingga 250% dibandingkan dengan layanan tradisional, dengan tingkat kepuasan klien yang sebanding atau bahkan lebih tinggi dalam beberapa aspek. Fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh platform digital memungkinkan klien untuk mengakses layanan di luar jam kerja konvensional, yang sangat bermanfaat bagi pekerja atau mahasiswa dengan jadwal yang padat. Teknologi asynchronous seperti email counseling, forum diskusi, dan chatbot dapat memberikan dukungan berkelanjutan di antara sesi formal, menciptakan kontinuitas dalam proses bimbingan karier. Selain itu, platform digital juga memfasilitasi layanan multilingual dan multikultural yang dapat menjangkau komunitas migran dan minoritas yang seringkali kurang terlayani oleh sistem bimbingan karier tradisional.

Kemajuan dalam teknologi data analytics, artificial intelligence, dan machine learning membuka peluang untuk personalisasi layanan bimbingan karier yang belum pernah ada sebelumnya. Sistem assessment digital dapat mengumpulkan dan menganalisis data tentang minat, nilai, kepribadian, dan kompetensi klien dengan lebih cepat dan komprehensif dibandingkan metode tradisional. Menurut penelitian Hirschi et al. (2019), penggunaan algoritma machine learning dalam sistem rekomendasi karier dapat meningkatkan akurasi pencocokan antara karakteristik individu dengan pilihan karier hingga 40% dibandingkan dengan metode konvensional, meskipun masih memerlukan validasi dan interpretasi profesional dari konselor. Learning analytics memungkinkan konselor untuk melacak perkembangan klien secara real time, mengidentifikasi pola perilaku, dan menyesuaikan intervensi berdasarkan data yang terkumpul. Platform digital juga memfasilitasi penggunaan multimedia dan gamifikasi dalam proses bimbingan karier, yang dapat meningkatkan engagement dan motivasi klien, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi interaktif. Selain itu, virtual reality dan augmented reality menawarkan pengalaman eksplorasi karier yang immersive, memungkinkan klien untuk "mencoba" berbagai lingkungan kerja sebelum membuat keputusan karier yang signifikan.

Teknologi digital telah merevolusi cara individu membangun dan memelihara jaringan profesional mereka, dan konselor karier dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk membantu klien mengembangkan social capital mereka. Media sosial profesional seperti LinkedIn,

platform networking industri spesifik, dan komunitas online memberikan akses yang belum pernah ada sebelumnya ke mentors, role models, dan peluang karier. Studi oleh Rodrigues dan Vieira (2020) menunjukkan bahwa klien yang menerima bimbingan dalam membangun personal branding digital dan networking online memiliki tingkat keberhasilan 35% lebih tinggi dalam mendapatkan peluang karier yang sesuai dengan aspirasi mereka. Konselor dapat memfasilitasi virtual career events, webinar dengan profesional industri, dan online mentoring programs yang menghubungkan klien dengan experts di bidang yang mereka minati tanpa batasan geografis. Platform kolaborasi digital juga memungkinkan konselor untuk bekerja sama dengan kolega dari berbagai negara, berbagi best practices, dan mengakses sumber daya global untuk meningkatkan kualitas layanan mereka. Lebih lanjut, konselor dapat memanfaatkan crowdsourcing dan wisdom of crowds untuk memberikan perspektif yang lebih beragam kepada klien tentang berbagai jalur karier dan strategi pengembangan profesional.

Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan di era digital, konselor karier perlu mengembangkan seperangkat kompetensi digital yang komprehensif. Kompetensi ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan platform dan alat digital, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis tentang penggunaan teknologi dalam praktik profesional. Berdasarkan framework yang dikembangkan oleh Vuorinen et al. (2021), kompetensi digital konselor karier meliputi: (1) technical competence untuk menggunakan berbagai platform digital dan alat assessment online, (2) pedagogical competence untuk merancang dan memfasilitasi pembelajaran karier dalam lingkungan digital, (3) communicative competence untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif melalui medium digital, (4) ethical competence untuk menangani isu privasi, keamanan data, dan dilema etis dalam praktik digital, dan (5) critical competence untuk mengevaluasi kualitas dan bias dalam teknologi dan informasi digital. Konselor juga perlu mengembangkan kemampuan untuk mengajarkan digital literacy kepada klien mereka, termasuk bagaimana menggunakan platform pencarian kerja online, membangun portofolio digital, dan melindungi reputasi online mereka. Pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan komunitas praktisi menjadi esensial untuk memastikan konselor tetap update dengan perkembangan teknologi terbaru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan paling efektif adalah integrasi seimbang antara teknologi digital dan sentuhan personal konselor, bukan penggantian total layanan tradisional dengan platform digital. Model blended atau hybrid yang menggabungkan sesi tatap muka atau video call dengan sumber daya digital asynchronous terbukti paling efektif dalam memberikan layanan yang komprehensif dan fleksibel. Penelitian Cardoso et al. (2022) mengidentifikasi bahwa klien yang menerima layanan melalui blended approach melaporkan tingkat kepuasan 28% lebih tinggi dan mencapai tujuan karier mereka 33% lebih cepat dibandingkan dengan klien yang hanya menerima layanan tradisional atau sepenuhnya online. Konselor dapat menggunakan teknologi untuk tugas-tugas administratif, assessment awal, penyediaan informasi karier, dan follow-up, sementara mengalokasikan waktu tatap muka untuk eksplorasi mendalam, refleksi, dan intervensi yang memerlukan koneksi emosional yang kuat. Platform digital juga dapat digunakan untuk memperpanjang dampak intervensi melalui sumber daya online, aplikasi mobile untuk self-monitoring, dan komunitas online untuk peer support. Model ini memerlukan perencanaan yang cermat tentang kapan dan bagaimana menggunakan teknologi untuk memaksimalkan efektivitas sambil mempertahankan kualitas hubungan konselor klien yang menjadi fondasi praktik bimbingan karier yang sukses.

Transformasi digital dalam bimbingan karier menghadirkan kompleksitas etis yang memerlukan perhatian serius dari para praktisi dan pembuat kebijakan. Isu privasi dan keamanan data menjadi perhatian utama, dimana konselor harus memastikan bahwa informasi sensitif klien terlindungi dengan baik dalam platform digital yang mereka gunakan. Studi oleh Cedefop (2020) mengidentifikasi berbagai dilema etis dalam praktik bimbingan karier digital, termasuk: informed consent dalam lingkungan digital, kerahasiaan komunikasi online, akses terhadap data klien oleh pihak ketiga, dan penggunaan algoritma yang mungkin mengandung bias sistematis. Konselor perlu memahami implikasi etis dari data collection dan surveillance dalam platform digital, serta hak klien

untuk mengontrol data pribadi mereka. Isu kesetaraan digital (digital equity) juga menjadi perhatian penting, dimana konselor harus memastikan bahwa adopsi teknologi digital tidak menciptakan atau memperlebar kesenjangan akses terhadap layanan bimbingan karier berkualitas berdasarkan status sosio-ekonomi, kemampuan teknologi, atau lokasi geografis. Transparansi dalam penggunaan artificial intelligence dan automated decision-making systems menjadi krusial untuk memastikan bahwa klien memahami bagaimana rekomendasi karier dihasilkan dan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan mereka.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk pendidikan dan pelatihan konselor karier, baik pada tingkat pre-service maupun in-service. Program pendidikan konselor perlu mengintegrasikan kurikulum tentang teknologi digital, tidak hanya sebagai topik tambahan tetapi sebagai elemen integral yang terjalin dalam seluruh aspek pelatihan profesional. Menurut Osborn et al. (2023), program pelatihan konselor yang efektif harus mencakup pengalaman hands on dengan berbagai platform digital, studi kasus tentang implementasi teknologi dalam praktik, dan refleksi kritis tentang dampak teknologi terhadap profesi konseling. Institusi pendidikan tinggi perlu menjalin kemitraan dengan penyedia teknologi dan praktisi lapangan untuk memastikan bahwa calon konselor terpapar dengan alat-alat dan platform yang benar-benar digunakan dalam praktik profesional. Pelatihan berkelanjutan untuk konselor yang sudah berpraktik menjadi esensial, dengan fokus tidak hanya pada keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan mindset growth dan adaptabilitas terhadap perubahan teknologi. Model mentoring dan peer learning communities dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung konselor dalam proses transformasi digital mereka. Selain itu, diperlukan penelitian dan evaluasi berkelanjutan tentang efektivitas berbagai pendekatan pelatihan untuk memastikan bahwa investasi dalam pengembangan profesional menghasilkan peningkatan nyata dalam kualitas layanan bimbingan karier.

KESIMPULAN

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam dunia kerja yang secara langsung berdampak pada praktik bimbingan karier. Transformasi digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan otomasi tidak hanya mengubah struktur dan jenis pekerjaan, tetapi juga cara individu mengakses informasi karier, mengembangkan kompetensi, serta membangun jaringan profesional. Kondisi ini menuntut konselor karier untuk beradaptasi dengan paradigma baru bimbingan karier yang mengintegrasikan teknologi digital tanpa menghilangkan esensi hubungan konseling yang humanis dan personal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi konselor karier di era digital meliputi kesenjangan kompetensi digital, kesulitan mempertahankan kualitas hubungan terapeutik dalam layanan virtual, permasalahan privasi dan keamanan data, serta fenomena information overload yang dialami klien. Keterbatasan infrastruktur dan resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi teknologi digital secara optimal. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam bimbingan karier bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga menyangkut aspek psikologis, etis, dan profesional.

Di sisi lain, era digital menghadirkan peluang besar bagi pengembangan layanan bimbingan karier yang lebih aksesibel, fleksibel, dan personal. Pemanfaatan platform digital, data analytics, kecerdasan buatan, serta media sosial memungkinkan konselor untuk menjangkau klien secara lebih luas, memberikan layanan yang berbasis data, serta membantu klien membangun personal branding dan jaringan profesional secara efektif. Pendekatan blended atau hybrid yang mengombinasikan teknologi digital dengan interaksi konseling langsung terbukti menjadi model yang paling efektif dalam meningkatkan kepuasan dan pencapaian tujuan karier klien.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan karier di era digital sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam mengembangkan kompetensi digital yang komprehensif, mencakup kompetensi teknis, pedagogis, komunikatif, etis, dan kritis. Pengembangan profesional berkelanjutan, integrasi literasi digital dalam pendidikan konselor, serta penerapan prinsip etika dan keadilan digital menjadi prasyarat utama untuk memastikan bahwa

teknologi berfungsi sebagai alat pendukung, bukan pengganti, dalam praktik bimbingan karier. Dengan integrasi yang seimbang antara teknologi dan sentuhan kemanusiaan, konselor karier dapat mengoptimalkan perannya dalam membantu individu mencapai kesuksesan karier di tengah dinamika transformasi digital yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zaki I. N, Daharnis, Ifdil, Penerapan Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Karir: Implikasi Terhadap Kematangan Karir Siswa SMA, Vol. 10 No. 2, 2024. DOI: http://dx.doi.org/10.22373/je.v10i2.26838

Bimrose, J., & Barnes, S. A. (2021). Supporting career development through technology: A systematic mapping review. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 21(3), 527-549.

Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications..

Cardoso, P., Duarte, M. E., Gaspar, R., Santos, E. J. R., & Lopes, A. R. (2023). Career guidance and counseling for sustainable development: Challenges and opportunities in the digital age. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 23(1), 1-20.

Cardoso, P., Taveira, M. C., Biscaia, C., & Santos, G. (2022). Effectiveness of blended career intervention for university students: A randomized controlled trial. Journal of Career Development, 49(4), 856-871

Cedefop. (2020). Empowering adults through upskilling and reskilling pathways: Volume 2: Providing effective learning opportunities for low-skilled adults. Publications Office of the European Union.

Defryansyah Amin, Internet Gaming Disorder di Kalangan Remaja: Tinjauan Pustaka tentang Urgensi dan Rekomendasi Terapi, Journal of Lifespan Development, Vol. 2 No. 5, 263-273, 2025.

Hirschi, A., Steiner, R., Burmeister, A., & Johnston, C. S. (2019). A whole-life perspective of sustainable careers: The nature and consequences of nonwork orientations. Journal of Vocational Behavior, 117, 103319.

Hooley, T. (2022). Career guidance in an age of algorithms: Balancing human touch and machine learning. British Journal of Guidance & Counselling, 50(2), 267-280.

Hooley, T., Sultana, R. G., & Thomsen, R. (2020). The neoliberal challenge to career guidance: Mobilising research, policy and practice around social justice. Routledge.

Kettunen, J., & Sampson, J. P. (2019). Challenges in implementing ICT in career services: Perspectives from career development experts. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 19(1), 1-18.

Kettunen, J., Vuorinen, R., & Bezanson, L. (2023). Developing online career services: Lessons learned from COVID-19. Australian Journal of Career Development, 32(1), 3-14.

Marpren dkk, Interest and Talent-Based Career Guidance Strategy in the Digital Age, ALGEBRA : JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN SAINS, Vol 5 No. 1 2025, DOI: https://doi.org/10.58432/algebra.v5i1.1217

Nota, L., Santilli, S., & Soresi, S. (2020). The life design approach in the time of COVID-19: From helping to sustainable helping. The Career Development Quarterly, 68(4), 361-368.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1-13.

Osborn, D. S., Kronholz, J. F., Finklea, J. T., & Cantonis, A. M. (2023). Technology competencies for career practitioners: Results from a modified Delphi study. The Career Development Quarterly, 71(1), 47-62.

Rodrigues, M., & Vieira, D. A. (2020). Career guidance and counseling in higher education: Innovative strategies for career construction and employability. Higher Education, Skills and Work-Based Learning, 10(4), 727-741.

Sampson, J. P., Osborn, D. S., Kettunen, J., Hou, P. C., Miller, A. K., & Makela, J. P. (2020). The validity of social media-based career information. The Career Development Quarterly, 68(2), 121-138.

Sudjani, Wawan Eko Putra, Digital Transformation In Career Guidance Services: A Systematic Literature Review Jurnal Pensil : Pendidikan Teknik Sipil, Vol 14 No. 3, 2025, 518–530. Https://Doi.Org/10.21009/Jpensil.V14i3.59152

Vuorinen, R., & Kettunen, J. (2021). Ethical issues in online career guidance: A framework for practice. British Journal of Guidance & Counselling, 49(6), 804-817.

Vuorinen, R., Kettunen, J., & Sampson, J. P. (2021). Career practitioners' conceptions of competency for social media in career services. Journal of Career Development, 48